

## Pengaruh PPKM Terhadap Peningkatan Peran Guru pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Suprijati<sup>1</sup>, Victor Novianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.342](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.342)

Submitted:

February 16, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

#### Keywords:

PPKM, Teacher's Role, Pandemic, Covid-19

### ABSTRACT

*Pandemic During the Covid-19 pandemic that is currently engulfing the world, including Indonesia, there have been various social movements aimed at tackling the outbreak. One of the social movements as a result of policies from the government in the context of dealing with Covid-19 is the implementation of PPKM which is always extended to an unpredictable time limit before Covid-19 disappears. PPKM has an impact on the implementation of learning in Indonesia. The purpose of writing this article is to find out how PPKM influences the increase in the role of teachers in learning in the Covid-19 pandemic era. In this study, the author uses qualitative methods through literature studies and documentation studies related to the influence of the PPKM social movement on increasing the role of teachers in the Covid-19 pandemic era from various relevant sources. The results of the discussion show the influence of PPKM on increasing the role of teachers in learning in the era of the covid-19 pandemic.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Victor Novianto**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182.

Email: [victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini termasuk negara Indonesia menimbulkan adanya gerakan-gerakan sosial baru. Gerakan sosial yang muncul dari berbagai kalangan. Dari pemerintah, masyarakat, sampai mahasiswa semuanya dalam rangka usaha memerangi wabah Covid-19. Kepedulian sosial yang tinggi menjadi modal semangat berbagai pihak untuk mengatasi pandemi yang melanda di Indonesia. Keterpurukan melanda berbagai bidang, bukan hanya kesehatan saja. Dampaknya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat baik sektor ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu gerakan sosial sebagai hasil kebijakan dari pemerintah dalam rangka penanggulangan Covid-19 yaitu pemberlakuan PPKM yang selalu diperpanjang sampai batas waktu yang tidak bisa diprediksi sebelum Covid-19 hilang dari bumi Indonesia.

Di Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Namun, seorang pakar epidemiologi Universitas Indonesia, Pandu Riono menyebutkan bahwa virus corona merupakan jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari (kompas, 2020). Akhirnya, pemerintah Indonesia mengharuskan berbagai sektor untuk segera mengambil sikap dalam mencegah penularan yang lebih luas, baik di sektor bisnis, layanan umum di pemerintahan maupun swasta, dan sektor lainnya. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dikurangi bahkan hingga tahap peniadaan, sampai kasus Covid-19 menurun.

Sektor lain yang sangat terpuak adalah sektor pendidikan sebab infrastruktur pendidikan di Indonesia belum merata. Banyak daerah dengan kategori 3T (Terdepan, Terencil, dan Tertinggal) yang kewalahan menghadapi pandemi ini. Mereka harus siap dengan pembelajaran jarak jauh yang mekanismenya sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Masalah pendidikan yang terjadi selama pandemi ini adalah terbatasnya perangkat, baik software maupun hardware, bahkan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) atau guru yang mengajar. Belum lagi permasalahan yang dihadapi para siswa yang masih membutuhkan pemahaman khusus mengenai sistem pembelajaran jarak jauh atau disebut pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau online. Masalah lainnya adalah adanya keterbatasan Base Transceiver Station (BTS) dari operator telekomunikasi yang belum sepenuhnya menjangkau di seluruh Indonesia. Ataupun jika sudah merata, terdapat permasalahan kontur wilayah geografis yang menyebabkan adanya gangguan sinyal [1].

Selain pembelajaran daring, Pemerintah beberapa kali menerapkan kebijakan pembatasan aktivitas publik untuk mencegah potensi penularan. Di antaranya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga pemberlakuan Pembatasan Skala Mikro Darurat (PPKM) level 3-4 di wilayah Jawa dan Bali. Penerapan kebijakan ini disertai dengan penegakan protokoler kesehatan yang ketat, mulai dari social distancing atau physical distancing dan kewajiban pakai masker. Masalahnya adalah perubahan pola pembelajaran, dari tatap muka ke daring dari rumah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, berdampak secara psikis bagi semua pihak, mulai tenaga pendidik, siswa, dan orang tua siswa. Orang tua merasa lelah bahkan stres dalam menghadapi anak dalam menuntaskan tugas anak dari rumah yang dikejar-kejar tugas. Dari berbagai keluhan para orang tua ini, menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik. Mereka tetap dituntut tetap memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran online.

Dari berbagai fenomena yang muncul akibat pandemi Covid-19 tersebut termasuk pemberlakuan PPKM yang berkepanjangan, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dalam artikel ini yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Penulis mengangkat permasalahan bagaimana pengaruh PPKM terhadap peningkatan peran guru pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh PPKM terhadap peningkatan peran guru pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan studi dokumentasi terkait dengan pengaruh gerakan sosial PPKM terhadap peningkatan peran guru di masa pandemi Covid-19 dari berbagai sumber yang relevan dan kontemporer. Dialektika dibangun dengan cara melakukan review dan menganalisisnya secara kritis atas berbagai sumber yang terpilih. Teknik Pengumpulan Data melalui Studi Dokumentasi dengan cara melihat televisi, mendengarkan berita serta membaca surat kabar melalui tulisannya. Studi Literatur dengan cara mencari pengetahuan melalui buku yang pernah digunakan ketika kuliah serta dari berbagai jurnal penelitian dan artikel di media sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara global, pandemi Covid-19 dimulai sejak munculnya kasus terkonfirmasi positif corona virus yang semakin meluas pada Februari 2021. Semua aspek kehidupan terdampak secara nyata dan mengubah berbagai aktivitas serta kebiasaan masyarakat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) membuat kegiatan pendidikan belum bisa kembali berjalan normal. Penerapan social dan physical distancing mengharuskan semua kegiatan pendidikan dari tingkat pra-sekolah sampai Perguruan Tinggi dilaksanakan tanpa tatap muka. Berdasar pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menetapkan dan menginstruksikan penggunaan pembelajaran jarak jauh sebagai model pembelajaran selama pandemi dan new normal (Kemendikbud, 2020). Kebijakan tersebut direspons secara positif oleh Kementerian Agama (Kemendikbud) sebagai kementerian yang berwenang mengawasi Madrasah dan mengikuti himbuan Mendikbud dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-686.1/DJ.I.I/ PP.00/03/2020. Dampak dari pembatasan kegiatan dan physical distancing dilaporkan oleh UNESCO per 17 April 2020 bahwa kurang lebih 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat masuk sekolah. Ini berarti, ada sekitar 45 juta siswa di Indonesia atau sekitar 3% dari jumlah populasi siswa di dunia yang juga harus belajar dari rumah. Berdasar pada besar dan luasnya dampak pandemi ini, khususnya dalam dunia Pendidikan, maka sebagai bentuk monitoring dan evaluasi, perlu kiranya dituliskan secara ilmiah pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia. Ulasan kritis terkait pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di semua tingkatan Pendidikan diharapkan dapat memberikan gambaran nyata pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh dan menemukan permasalahan mendasarnya. Solusi Pembelajaran Jarak Jauh ini tentu merugikan peserta didik yang berasal dari keluarga

prasejahtera di daerah pelosok sebab dalam keadaan normal pun mereka cukup kesulitan melaksanakan proses pembelajaran. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial atau finansial dan saat ini faktor kesulitan juga datang dari tidak adanya infrastruktur teknologi [1].

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan dalam berbagai tatanan masyarakat, termasuk diantaranya dalam dunia pendidikan. Pandemi Covid-19 memberikan gambaran kepada kita bahwa di masa yang akan datang peran teknologi dalam dunia pendidikan akan semakin kentara, hal ini menjadikan guru perlu untuk mengaktualisasikan dirinya dalam penguasaan teknologi. Kendati demikian sejatinya peran guru dalam dunia pendidikan tidak akan tergantikan oleh teknologi sebab selain mentransfer pengetahuan, tugas guru juga adalah untuk menamamkan nilai karakter, mengoptimalkan potensi siswa serta memaksimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, bahkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa cakupan tugas seorang guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini semakin menegaskan bahwa dalam keadaan apapun guru tidak dapat digantikan, namun juga tidak menapikan perlunya pengembangan dan penguasaan teknologi bagi para pendidik untuk menghadapi tantangan zaman [2].

Kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak di segala bidang kehidupan termasuk juga bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya sumber daya manusia. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh terutama berakaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan 4 pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflekrif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokrasi [3].

Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga memperoleh hasil belajar optimal. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai sudut pandang atau tolak ukur pelaksanaan proses pembelajaran [4].

Sistem pembelajaran daring yang dialami saat ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyesuaikan, karena sistem pembelajaran sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini menyebabkan pihak pengajar, peserta didik, dan orang tua banyak yang merasa kewalahan. Hal tersebut tentunya menyebabkan perubahan gaya belajar secara signifikan dan masih kurangnya persiapan dalam menghadapi sistem pembelajaran yang digunakan pada saat ini. Guru sebaiknya memahami terlebih dahulu kecenderungan belajar peserta didik dengan cara memanfaatkan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran [5].

Dalam situasi pembelajaran pada saat ini, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam pemahaman yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan adanya kemampuan dan pemahaman tersebut maka akan memudahkan guru dalam membentuk karakteristik peserta didik dan akan memudahkan dalam mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Guru memiliki peranan sebagai pembimbing, adanya peranan tersebut membantu peserta didiknya dalam menangani kesulitan dalam belajar. Peranan guru sebagai pembimbing, ia memiliki tanggung jawab yang besar dalam setiap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakannya. Terutama dalam kondisi seperti saat ini, yakni masa pandemic covid-19 dimana semua kegiatan dilaksanakan dirumah termasuk pembelajaran [5].

Guru secara pribadi mengembangkan dan meningkatkan mutu peserta didik agar memiliki kompetensi diantaranya sebagai berikut: ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan kepribadian profesional yang merupakan suatu tuntutan agar mampu merespon perkembangan zaman, sehingga penyesuaian perilaku yang tepat dan baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjamin pemerataan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Allah berfirman yang artinya: "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padaNya) melainkan orang-orang yang berakal. (Al-Quran Tafsir, Ali-Imran : 7). Akal adalah nikmat besar yang Allah berikan kepada manusia. Melalui akal ditunjukkan akan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Oleh karenanya, banyak ayat Allah yang memberi semangat untuk berakal, dalam mewujudkan pola perilaku manusia yang baik sebagai pribadi, kelompok, organisasi, masyarakat, maupun bangsa yang dilandasi dan motivasi perilaku baik untuk menunjukkan keteladanan bagi masyarakat [6].

Guru merupakan elemen utama yang memiliki peran penting dalam pendidikan formal. Keberadaannya menjadi penentu keberhasilan peserta didik dan kualitas pendidikan. Pada masa pandemi Covid 19 saat ini guru

dituntut harus mampu menunjukkan kompetensi guru dalam membimbing, melatih, mendidik, dan mengajar siswanya. Sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu diwajibkan untuk seluruh sekolah melakukan sistem pembelajaran secara daring, oleh karenanya guru maupun siswa harus sama-sama bekerja sama agar tujuan dari pembelajaran selama pandemic Covid-19 tercapai. Guru harus tetap menjalankan tugasnya dalam mengajar, melatih, mendorong kreativitas meskipun tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan siswa. dalam hal ini diperlukan peran guru dalam menunjang proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) [7].

Situasi pandemi juga memaksa tenaga pendidik (guru/dosen) untuk menginovasi dirinya dan peserta didik. Bahkan, harus mampu membangkitkan semangat motivasi peserta didik dengan penjelasan materi dan tugas yang berbeda dengan berbagai metode belajar yang menarik. Di sisi lain, pandemi ini juga membukakan mata kita, bahwa ada banyak keterbatasan dalam beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran, dari luring ke daring. Mulai keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, hingga kurangnya kemauan untuk menganggarkan [8].

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari definisi tersebut, dapat diidentifikasi komponen utama pembelajaran yang diteliti yaitu guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pada komponen guru yang menjadi sutradara proses pembelajaran dapat dikaji dari perspektif standar kompetensi, pendekatan, strategi dan metode, model, dan media yang digunakan. Pada komponen peserta didik diarahkan pada kesiapan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Termasuk kesiapan dalam konteks ini adalah sistem belajar di rumah, persepsi, motivasi, antusiasme, dan keuletan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berperan sebagai pelaksana sebuah lembaga pendidikan yang kerap kali dihadapkan pada problem-problem sistem pembelajaran, mulai dari penyiapan sarana prasarana, materi, tujuan bahkan sampe pada penyiapan proses. Guru merupakan komponen penting dan dianggap memiliki tanggungjawab besar terhadap keberhasilan pendidikan. Tinggi rendahnya atau baik buruknya kualitas pembelajaran di suatu sekolah bergantung dan sangat ditentukan oleh peranan guru. Dalam pembelajaran guru berperan penting untuk mencapai hasil belajar peserta didik secara optimal [9].

Tantangan terbesar Pembelajaran Jarak Jauh pada masa pandemi adalah bagaimana menjadikan Pembelajaran Jarak Jauh sebagai solusi pendidikan yang fleksibel, adaptif, berkelanjutan, berorientasi target, dan bisa menjadi pilihan yang tepat. Teknologi hanyalah alat, sedangkan komitmen, kreativitas, dan kepedulian guru yang akan menunjukkan perbedaan dalam pengalaman belajar jarak jauh bagi siswa. Bagi Pembelajaran Jarak Jauh ditingkat pra sekolah hingga sekolah menengah haruslah selalu realistis adaptif. Ini berarti tujuan pembelajaran harus selalu diadaptasi sesuai kebutuhan dan keadaan serta tetap realistis. Sedangkan untuk tingkat PT, diperlukan usaha menuju Pembelajaran Jarak Jauh yang ideal dengan pelatihan dan kebijakan yang mendukung. Selain itu, dalam upaya peningkatan kualitas Pembelajaran Jarak Jauh ada beberapa hal utama yang harus diupayakan. Pertama, lembaga pendidikan harus meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana pendukung pembelajaran daring, seperti infrastruktur, Learning Management System (LMS), dan repositori yang memadai. Kedua, peningkatan SDM pendidik yang mendukung pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, misalnya peningkatan kompetensi dalam menyiapkan media dan konektivitas serta pengelolaan pembelajaran secara daring. Ketiga, perluasan dukungan platform teknologi secara berkesinambungan. Dengan terpenuhinya beberapa hal di atas, maka diharapkan Pembelajaran Jarak Jauh masa pandemi dapat terlaksana dengan lebih baik dan dapat terus ditingkatkan sehingga kualitas PJJ terus meningkat hingga masa pasca pandemi dan seterusnya [1].

Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring menurut Suharwoto, 2020: Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan vicon (video conference) dan membuat bahan ajar online. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan Teacher ICT Competencies Framework oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru yang lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun leading sektor urusan kebijakan pembelajaran daring harus dikendalikan dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologipun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan

tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Kedepan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan daring saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia.

Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video conference. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan Bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak fintech yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

Lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpai dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan. Pemerintah Indonesia sudah berhasil membangun infrastruktur komunikasi Palapa Ring yang diresmikan Bapak Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019 menjadi tulang punggung infrastruktur digital dari Aceh hingga Papua. Tapi, jangkauan akses harus diperluas agar sebanyak mungkin sekolah, pendidik dan siswa merasakan manfaatnya.

Kelima isu penting diatas akan menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva kecemasan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan kita semua. Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah skill siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi [10].

Pembelajaran “daring” sebagai pilihan tunggal dalam kondisi pencegahan penyebaran covid-19 memberi warna khusus pada masa perjuangan melawan virus ini. Bahkan bentuk pembelajaran ini juga dapat dimaknai pembatasan akses pendidikan. Pembatasan interaksi langsung dalam pendidikan terkadang terjadi pada situasi tertentu namun tidak dalam rangka pembatasan sosial seperti yang masyarakat jalani sebagai upaya pencegahan penyebaran virus. Pembatasan ini membawa dampak positif dan negatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembatasan sosial memberi dampak pada kebijakan penyelenggaraan pendidikan, pembelajaran harus diupayakan tetap berlangsung dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan. Hal ini sangat berpengaruh pada masa adaptasi akibat perubahan mekanisme dan sistem pembelajaran tersebut. Pertama; dampak positif dapat dimaknai dari kondisi praktisi pendidikan melaksanakan kegiatan akademik dengan bekerja dari rumah (work from home). WFH membuat setiap individu yang melakukan aktivitasnya menjadi lebih mandiri dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan informasi. Sebelumnya, tidak semua individu memiliki kebiasaan bekerja berbasis IT, namun kondisi ini membuat mereka bisa lebih terbiasa dan terampil menyelesaikan pekerjaan dengan IT. Betapa tidak, praktisi pendidikan dibenturkan pada kondisi yang memaksa dan mengharuskan mereka menjadi mahir secara instan. Beberapa pengakuan legah praktisi tersebut menunjukkan moment social distancing ini membuahkan hasil peningkatan kreativitas dan kompetensi dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Tenaga pendidik dari semua jenjang usia bisa melebur diri untuk mengenal kemudahan dalam mengajar berbasis IT. Tenaga kependidikan menuntaskan dan merapikan urusan administrasi dengan bantuan IT. Para peserta didik yang pada umumnya adalah generasi milineal semakin bersenyawa dengan kemahiran mereka menyelesaikan kegiatan dan tugas belajar berbasis IT. Hikmah ini menjadi langkah tidak terencana dan di luar dugaan sebagai upaya pengembangan keterampilan dan pengetahuan setiap unsur praktisi pendidikan relevan dengan zaman. Selain dampak positif tersebut, terlihat pula dampak negatif pada keterbatasan praktisi pendidikan dalam tanggap kondisi, kesiapan personal membutuhkan pendampingan bahkan pedoman khusus untuk memahami IT sebagai jalur pilihan dalam bekerja [11].

Peran guru kini sangatlah penting mengingat proses belajar sudah tidak bisa bertatap muka lagi. Guru harus benar-benar berupaya semaksimal mungkin agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan secara daring. Demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan seorang guru sebagai pilar terdepan dituntut bertindak sebagai (a) motivator, (b) inovator, dan (c) evaluator. Sebagai Motivator, Guru tetap memberikan materi atau penugasan terhadap siswa disertai dengan motivasi pada siswa untuk tetap semangat dalam belajar di tengah maraknya virus corona. Guru juga harus memberikan nasihat yang bersifat positif agar siswa tidak merasa takut, curiga, khawatir dan cemas yang berlebihan pada pandemi virus corona. Yang tidak kalah pentingnya, seorang guru juga harus memerhatikan agar siswa tidak terlalu stress akibat tugas. Guru hendaknya mengajar daring

dengan tetap memberikan penjelasan pada siswa, bukan semata-mata hanya dengan memberikan tugas secara terus menerus, sebab siswa juga butuh penjelasan untuk memahami materi yang dibahas. Sebagai Inovator, proses belajar yang dilakukan secara daring mengharuskan guru untuk menguasai teknologi. Guru harus inovatif terhadap media maupun metode yang terus berkembang. Sesuai dengan keadaan saat ini, guru hendaknya menguasai beberapa cara untuk belajar secara daring, misalnya: melalui zoom, google classroom, wa, line, dan sebagainya. Metode yang diterapkan juga akan berbeda dari biasanya sebab belajar tidak berlangsung tatap muka. Guru harus pintar-pintar memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar daring ini. Sebagai Evaluator, Setelah proses pembelajaran daring dilakukan, guru harus mampu mengevaluasi berbagai kekurangan dari belajar daring, masalah-masalah yang timbul pada siswa maupun saat proses pembelajaran, apakah siswa menerima materi dengan baik atau tidak, dan masalah lainnya harus mampu dipetakan dengan baik [12].

Dihadapkan kepada fungsi dan tujuan pengajaran IPS, persoalan guru yang utama dalam menghadapi tugasnya sebagai guru yang mengajar IPS berkisar disekitar “bagaimana kita mengembangkan isi bahan pengajaran dengan tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik serta sesuai pula dengan tuntutan kurikulum dan bagaimana pula pendekatan strategi dan metode serta teknik mengajar yang harus dilakukan agar tujuan belajar mengajar berhasil dengan baik”.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya, maupun yang menimpa masyarakat [13].

Pendidikan IPS diberikan kepada peserta didik SD untuk membekali peserta didik berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Untuk menguasai IPS secara baik diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum 2013, yakni peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru. Artinya pada diri gurulah keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dibebankan [14].

Guru IPS dituntut tidak saja perlu menguasai keterampilan atau kiat untuk mendidik dan mengajar, tetapi juga memiliki wawasan vertikal : wawasan yang mendalam dan reflektif tentang bidang studi yang diajarkannya, dan wawasan horizontal : wawasan yang melebar yakni ramah terhadap konsep-konsep, proposi-proposisi, dan teori-teori ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu budaya, bahkan juga ekologi. Guru IPS harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara terpadu diorganisasikan dengan baik, dan secara terus menerus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan [3].

Membangun karakteristik peserta didik bukanlah hal yang mudah, namun sebagai pendidik juga diberi tugas untuk dapat membentuk calon-calon penerus bangsa yang memiliki karakter jujur, berkeadilan, bertanggung jawab, peduli dan saling menghormati. Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat mengembangkan budaya positif di sekolah, dimulai dari membekali diri dengan melatih komunikasi. Komunikasi yang baik, harus berlangsung dua arah, agar mampu menjadi jembatan yang baik antara guru dan murid. Guru dan murid sama-sama diberikan ruang bertumbuh dalam diskusi, terutama ketika menerapkan aturan, mendisiplinkan dan membangun karakter [15, 16].

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Peran guru di masa pandemi ini sangat luar biasa untuk tetap dapat memberikan pembelajaran dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Saat ini, guru harus memiliki dan dituntut melaksanakan banyak peran tambahan, antara lain: 1). Memastikan tercapainya tujuan pendidikan dan pemenuhan target akademik dan non-akademik, mempersiapkan materi, dan hasil evaluasi pembelajaran. 2). Guru harus memiliki tanggung jawab dalam memastikan keselamatan peserta didik secara fisik dan psikis. 3). Memberikan penguatan aktif dan pemahaman kepada siswa guna menaati semua protokol kesehatan. 4). Dengan tetap memprioritaskan fasilitasi terhadap pembelajaran siswa, guru kini harus senantiasa memberikan dukungan emosional bagi siswa, orang tua, dan keluarga. 5). Guru harus dapat melakukan komunikasi dan mengembangkan kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan orang tua/keluarga siswa untuk membangun kepercayaan serta mendukung proses pendidikan [1].

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Suprapno, dkk. 2021. “*Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19*”. Malang: Literasi Nusantara.
- [2] Hilmi, F. F. 2021. “*Optimalisasi Peran Guru di Masa Pandemi*”. Bandung: Balai Diklat Keagamaan.
- [3] Muslikin. 2015. “*Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMPN 8 Kota Cirebon*”. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- [4] Pristinah, Agung dan Salamah. 2018. “Peningkatkan Kreativitas, Motivasi, Dan Prestasi Belajar IPS Melalui Pendekatan Saintifik”. <http://repository.upy.ac.id/1695/1/ARTIKEL.pdf>
- [5] Nurfitriani, Riska. 2021. “*Peran Guru Dalam Pengadaptasian Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19 Kepada Peserta Didik Baru (Kelas 1a) Di Mi Ma'arif Nu 01 Sokaraja Tengah, Banyumas*”. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- [6] Setiawati, dan B. Kurnia. 2019. “Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan ISSN 2686-049X (print) / 2686-3634 (online) 1 Vol. 3., No. 2, Juli 2021, pp.* <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>
- [7] Winarsieh, I., I. P. Rizqiyah. 2020. “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid – 19”. *Indonesian Journal of Teacher Education Vol. 1 No. 4. 2020: 159-164*. Diunduh tanggal 30 Nopember 2021.
- [8] Mubarakah, Laily. 2021. “Pandemi dan Urgensi Kerjasama Antar Stakeholder dalam Pendidikan” – *IDFoS Indonesia*.
- [9] Purwanta, Hyeronimus, Victor Novianto, Sriyanto. 2019. *Variabel-variabel Esensial Penelitian Pendidikan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- [10] Suharwoto, Gogot. 2020. “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan”. PIt. Kapusdatin Kemendikbud. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-ditengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>
- [11] Wahyuni, Imelda. 2021. " Dinamika Pembelajaran “Daring” Pada Masa Pandemi Covid 2019 (<https://iainkendari.ac.id/>)
- [12] Asriati. 2021. “Fungsi dan Peran Guru di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Menginspirasi Siswa Belajar Secara Daring (Online)”. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/fungsi-dan-peran-guru-ditengah-pandemi-covid-19-dalam-menginspirasi-siswa-belajar-secara-daring-online/>.
- [13] Lestari, Ni Ketut Trianti, Mg. Rini Kristiantari, Ni Nyoman Ganing 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal of Education Research and Evaluation. Vol.1 (4) pp. 290-297*. Diunduh tanggal 19 Maret 2021 pukul 14.43WIB
- [14] Lestari, Endang Titik. 2020. *Perbedaan Sikap Belajar, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar IPS dengan Model Discovery Learning dan Konvensional*. Kendal: Rumah Kita.
- [15] Patricia, dkk. 2020. “*Modul Paradigma dan Visi Guru Penggerak*”. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Sriyanto S. et.al., (2021), *The role of healthcare supply chain management in the wake of COVID-19 pandemic: hot off the press*, Foresight, <https://doi.org/10.1108/FS-07-2021-0136>